BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sumber ajaran Agama setelah al-Qur'an, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun tidak seperti al-Qur'an yang mendapat penjagaan langsung dari Tuhan (QS. Al-Hijr ayat 9), hadis memang menghadapi dilema seputar keotentikannya. Peralpnya, fakta sejarah membuktikan bahwa semenjak era pertama Islam, sudah banyak didapati hadis-hadis palsu.

Hadis sebagai elemen utama dalam bangunan syariat Islam selalu saja menjadi daya tarik bagi siapapun yang ingin mengkaji dan mendiskusikan Islam. Semua wacana terkait hadis, pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua: Diskursus seputar otoritas hadis sebagai hujjah dalam syariat Islam, dan kajian atas keotentikan hadis itu sendiri (shahih atau tidaknya sebuah hadis).¹

Sadar akan pentingnya hadis dalam Islam, para ulama klasik bahkan sejak zaman sebelum pengkodifikasian hadis secara massal, telah melakukan penyeleksian hadis dengan intensif. Mereka berupaya merumuskan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksi hadis. Dengan rumusan itu yang kemudian kita kenal sebagai 'Ulumul Hadis (ilmu-ilmu hadis) para pengaji hadis dapat menentukan hadis yang benar-benar otentik dari Rasulullah dan hadis yang validasi asosiasinya lemah (*dha'if*) atau yang tidak valid sama sekali (*maudhu'*).

Saat seseorang mengatakan "*hadis*", maka yang terlintas dalam benak adalah gabungan antara sanad dan matan. Dalam beberapa literatur hadis kita dapat di ungkapkan hadis yang hanya berupa matan tanpa sanadnya. Hal ini lumrah

¹ Rahman, A. *Argumentasi Otoritas Sunnah dan Bantahan Terhadap Inkar Sunnah*. Jakarta: Maktabah Mafaza.

dilakukan guna menyingkat dan mempermudah penyampaian hadis, bukan karena adanya anggapan bahwa hadis adalah matan saja tanpa sanad.

Sanad adalah mata rantai atau silsilah keguruan yang menghubungkan seseorang dengan gurunya hingga sampai kepada Rasulullah atau dalam kasus hadis mawquf silsilah itu berhenti pada sahabat, dan pada hadis maqthu' silsilah itu terhenti pada tabi'in yang menjadi pengantar bagi matan hadis. Sementara matan adalah isi atau kandungan hadis².

Sanad sering dianggap sebagai anugerah agung yang hanya dimiliki oleh umat Rasulullah dan tidak dimiliki umat agama lain. Dengan sanad, otentitas kitab suci al-Quran dan hadis dapat dijaga. Di waktu yang sama kitab suci agama lain ternodai oleh oknum-oknum pimpinan agamanya yang menyisipkan banyak tambahan, dan mengurangi banyak keterangan dalam kitab suci mereka. Ketiadaan sanad membuat mustahil penelusuran untuk mengetahui mana "matan" yang otentik dan mana "matan" yang palsu dalam kitab suci mereka.

Ibn al-Mubarak menilai sanad sebagai bagian dari Agama. Tanpa sanad, tiap orang akan berkata-kata semaunya dan kemudian mengklaim bahwa perkataan itu adalah hadis³. Muhammad bin Sirin, al-Dhahhak bin Muzahim, dan Malik bin Anas juga menyatakan bahwa hadis adalah bagian

² al-Thahhan, M. *Ushul al-Takhrij wa Diraasah al-Asanid*. Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim.

³ *Ibid*,

dari Agama, dan kita harus melihat dari siapa Agama ini kita ambil.⁴ Meneliti dari mana "Agama" diambil, sama dengan meneliti pembawa Agama itu sendiri. Kajian atas pembawa kabar adalah istilah sederhana dari kajian sanad.

Kajian keshahihan hadis biasanya diawali dengan kajian atas sanadnya. Ketika kualitas sanadnya sudah ditetapkan, maka penilaian hadis itu linear (sama) dengan penilaian atas sanadnya itu. Bahkan ada kecenderungan jika sanad hadis telah ditetapkan shahih, sementara matannya bermasalah, maka matannya yang akan ditakwilkan. Sangat sedikit adanya hadis yang sanadnya shahih namun matannya bermasalah.

Sebagai alat ukur penilaian kualitas hadis, para ulama merumuskan kriteria keshahihan hadis, yaitu ketersambungan sanad, seluruh perawinya bersifat *adil* dan *dhabth* (perawi yang memiliki kedua sifat ini disebut *tsiqah*), tidak ada *syadz* dan *'illah*. Kelima kriteria ini diterapkan pada kajian sanad, dan hanya kriteria keempat dan kelima yang digunakan dalam kajian matan.

Secara zahir, kajian sanad memang lebih banyak menyita perhatian orang-orang yang meneliti hadis dari pada kajian atas matan. Hal ini bisa jadi karena kondisi matan yang jumlahnya statis sementara sanad bersifat dinamis dan cenderung bertambah banyak sejalan dengan banyaknya jumlah perawi yang diteliti. Semakin panjang jalur periwayatan sebuah hadis, semakin banyak pula perawi yang dikaji. Ditambah lagi dengan realita banyaknya sebuah matan yang memiliki sanad lebih dari satu.

Sebenarnya, kajian hadis yang dilakukan, tidak diprioritaskan pada sanadnya, sebagaimana yang dipersangkakan beberapa orang. Namun juga dilakukan pada matannya. Hanya saja objek kajian yang lebih banyak memang ada pada sanad hadis, sehingga timbul kesan bahwa kajian sanad memang lebih mendominasi dalam kajian hadis.

⁴ Al-Muhdi, A. *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah*. Kairo: Daar al-I'tisaam.

Kajian atas sanad dan matan sudah ada di masa awal Islam. Beberapa pakar menyatakan bahwa kajian berupa kritik matan hadis muncul lebih dahulu dibanding kritik sanadnya. Menurutnya, kajian atas matan sudah dilakukan pada zaman Rasulullah, sementara kajian sanad baru diberlakukan pasca peristiwa terbunuhnya khalifah 'Utsman bin 'Affan pada tahun 35 H.⁵

Umat Islam sepakat untuk menerima hadis dan menjadikannya sebagai sumber hukum Islam yang wajib dipatuhi. Hanya saja di antara mereka ada yang menerimanya dengan beberapa syarat. Golongan Khawarij, Mu'tazilah, dan Syi'ah dipersangkakan menolak hadis, yang sebenarnya tetap menerima keujjahannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh mereka sendiri. Persyaratan terhadap penerimaan hadis juga ada dalam madzhab Maliki yang menerima hadis selama tidak ada pertentangan dengan 'amal ahl al-Madinah (tradisi/living sunnah penduduk kota Madinah). Demikian juga madzhab Abu Hanifah yang mensyaratkan tiga hal: Tidak bertentangan dengan qiyas, tidak ditentang sendiri oleh perawinya, dan tidak masuk dalam kategori ta'umm bihi al-balwa (menyangkut hal ihwal masyarakat).

Hubungan budaya dan agama merupakan hubungan yang kompleks dan saling berkaitan. Keduanya merupakan dua unsur yang berbeda namun tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lainnya. Agama berisi ajaran-ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan sebagai tuntunan kepada manusia agar menjalani hidup sesuai dengan apa yang telah di perintahkan-Nya. Sedangkan budaya ialah karya, rasa, dan cipta manusia yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada disekelilingnya.⁶

Dari hubungan antara budaya dan agama melahirkan berbagai macam praktik-praktik keagamaan di masyarakat yang kemudian dilangsungkan secara terus menerus dan simultan. Tradisi atau *tradition* (kebiasaan), dijelaskan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara

⁵ Yaqub, A. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

⁶ Tyas Tuti Siti Noer, 2018, "*Nyadran Sebagai Komunikasi (Studi Etnografi Ritual Nyadran Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk)*", (Skripsi : Universitas Brawijaya).

terus-menerus oleh suatu kelompok dalam masyarakat, baik dari skala kecil masyarakat maupun sampai pada skala yang lebih besar seperti pada sebuah negara. Dilatarbelakangi oleh faktor budaya atau agama yang sama. Sesuatu dapat dikatakan sebagai tradisi apabila telah dibuktikan secara nyata dan jelas, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun praktik tertentu yang dimuat dalam informasi dan terjaga dari generasi ke generasi dan tetap eksis sampai masa kini.⁷

Dalam praktiknya, banyak sekali tradisi-tradisi yang dilakukan di masyarakat yang nafasnya didasarkan pada agama, dari banyaknya jenis tradisi yang dilakukan di kalangan masyarakat Islam yang majemuk, ada salah satu tradisi yang familiar dan memiliki nilai kesakralan terutama bagi golongan Islam sunni, yakni tradisi *Ṣalawatan*. Di Indonesia sendiri, praktik pembacaan *Ṣalawat* marak dilakukan oleh kaum Islam, terutama bagi mereka yang berafiliasi dengan gerakan organisasi masyarakat Nahdliyyin. Tradisi pembacaan *Ṣalawat* bagi warga nahdliyyin memiliki esensi yang sangat sakral dan populer, baik dilakukan dalam bentuk kegiatan keagamaan sebagai tradisi yang menjadi rutinitas atau ketika dalam momen-momen tertentu, seperti peringatan Maulud Nabi, pernikahan, aqiqah dan lain lain.

Menurut Sokhi Huda dalam bukunya *tasawuf kultural; fenomena Ṣalawat wahidiyah*, yang dikutip oleh Andrika Fithrotul Aini menyatakan *Ṣalawat* kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *Ṣalawat ma'surat* dan *Ṣalawat ghairu ma'surat*. *Ṣalawat ma'surat* adalah *Ṣalawat* yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti *Ṣalawat* yang dibaca dalam dalam tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan *Ṣalawat ghairu ma'surat* adalah *Ṣalawat* yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau siapapun dari kalangan umat Islam. Susunan *Ṣalawat* ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair. Dari uraian diatas, *Ṣalawat* tak hanya bacaan wirid saja. Namun juga bisa sebagai doa-doa dalam ritual apapun dalam kehidupan. Sehingga

⁷ Kuncoroningrat, " *Sejarah Kebudayaan Indonesia* ", (Yogyakarta: Jambatan), hlm. 103.

dengan dibacakannya *Salawat* menjadi tradisi spiritual dalam diri seseorang untuk memenuhi hajat-hajat manusia. Dengan bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Allah Swt.⁸

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, bahwa memang praktik pembacaan *Salawat* bukanlah hal yang baru lagi dalam kehidupan umat muslim, hal ini bisa dilihat dari banyaknya riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan dari membaca *Salawat* itu sendiri. Hal ini juga dilakukan di masyarakat muslim di Indonesia terutama bagi kalangan yang berlandaskan aswaja dan berafiliasi dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama' sebagai bentuk tabarruk atau ngalap barokah kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan lebih khusus, dalam pembacaan *Salawat nariyah* juga ditemukan banyak redaksi yang menyebutkan tentang keutamaan dan fadhilah tertentu, dan umumnya masyarakat muslim di Indonesia membacanya untuk suatu hajat atau kepentingan tertentu.

Salah satu pesantren yang memiliki tradisi khusus pembacaan *Salawat nariyah* yaitu Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare, Secara geografis pondok pesantren sirojul 'ulum terletak di Kabupaten Kediri, lebih tepatnya di kecamatan Pare, yang beralamatkan di Jl. Merak No.10 Ds Semanding Ds. Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum yang saat ini diasuh oleh KH. Yusuf Ahmad, yang merupakan putra ketiga dari pendiri Pondok Pesantren Sirojul 'Ulum yakni KH. Muhsin Isman AH.

Menurut penuturan dari narasumber yakni KH. Yusuf Ahmad AH, tentang asal usul pembacaan *Salawat nariyah*, disebutkan bahwa awal mula pembacaan solawat *nariyah* yang dibaca setiap hari Jum'at setelah solat subuh dimulai sejak lama oleh pendiri Pesantren, yakni KH. Muhsin Isman AH, selanjutnya dipaparkan bahwa ijazah pembacaan solawat *nariyah*

⁸ Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW*, (Jakarta: PTSerambi Distribusi, 2016), hal.7

tersebut adalah dari K.Imam Toha yang berasal dari sukorejo, Plemahan, yang merupakan guru dari KH. Muhsin Isman AH, pada saat itu mbah Im, sapaan akrab dari Kyai Imam Toha mengutus KH. Muhsin Isman untuk mengamalkan pembacaan *Ṣalawat Nariyah* dipondoknya, sejak saat itulah sampai sekarang tradisi tersebut dilakukan dan tidak pernah absen sama sekali. Kemudian selanjutnya lafadz dari pembacaan aurot *Ṣalawat nariyah* ditulis dan disebarakan untuk kalangan santri dalam buku kegiatan santri. Tulisan awal aurot pembacaan *Ṣalawat nariyah* ditulis sendiri oleh KH.Muhsin Isman dan juga terdapat kata pengantar oleh beliau sendiri. Lafal dari pembacaan *Ṣalawat nariyah* tersebut pada awalnya hanya terdiri dari Salam, bacaan Syahadat, Istighfar, Fatihah, kemudian salam kepada Nabi, *Ṣalawat nariyah* dan ditutup dengan *Ṣalawat* ibrahimiyyah.

Begitulah versi asli dari ijazah pembacaan *Ṣalawat nariyah* yang diberikan oleh K.Imam Toha, dan kemudian ditambahi oleh KH. Muhsin Isman dengan tambahan, *Ṣalawat* munjiyat, *Ṣalawat* adrikni dan *Ṣalawat* fatih. Menurut penuturan dari KH. Yusuf Ahmad AH yang merupakan pengasuh dan putra dari pendiri pesantren Sirojul ‘Ulum. “*wirid ini (Ṣalawat nariyah), adalah ijazah dari Mbah Im yang juga gurunya Abah, yang kemudian ditambahkan beberapa bacaan lagi oleh Abah*”.⁹

Setiap amalan logikanya selalu memiliki landasan dan dalil yang mendasarinya, tak terkecuali dengan pembacaan *Ṣalawat nariyah* di pesantren Sirojul ‘Ulum pare, seperti yang dituturkan oleh narasumber terkait dalil atau landasan apa yang dipakai dalam pengamalan wirid tersebut “*nggeh berdasarkan hadis nabi tentang barang siapa berṢalawat kepadaku, sampai akhir*” tutur KH.Yusuf Ahmad.¹⁰

⁹ Wawancara dengan KH.Yusuf Ahmad AH, pengasuh PPTQ Sirojul ‘Ulum Pare, pada tanggal 20 September 2023

¹⁰ *Ibid*

Dari penuturan narasumber penulis menemukan bahwa landasan dari pembacaan *Ṣalawat nariyah* yang dilakukan di pondok pesantren sirojul ulum adalah berdasarkan hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ أَبِي حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (صحيح مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (Shahih Muslim).

Ijma' ulama' menyebutkan bahwa sanad hadis di atas adalah shahih. Hadis di atas setidaknya disebutkan sebanyak 13 kali, dengan matan yang bervariasi serta jalur periwaatan sanad yang berbeda-beda, selain lafadz hadis seperti diatas, hadis lainnya tersebar dalam kuttubus tis'ah, yakni terdapat dalam Sunan Abu Dawud 447, Sunan At Tirmidzi 6317, Musnad Ahmad 6317, 6465, 7245, 7246, 8499, 8527, 9897, 11560, 13257, dan Sunan Ad-Darimi 2653.

Selain dibaca rutin usai melaksanakan sholat shubuh berjama'ah, *Ṣalawat nariyah* juga dibaca ketika pondok pesantren memiliki hajatan untuk melaksanakan acara besar dengan harapan agar acara tersebut dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan. Biasanya *Ṣalawat* dibaca menjelang acara Haul guru-guru pondok pesantren yaitu pada 40 hari sebelum pelaksanaan di setiap hari setelah shalawat shubuh. Dampak yang dirasakan juga dialami oleh santri yakni pengalaman bathiniyah setelah membaca *Ṣalawat nariyah*, santri merasa menucul ketenangan hati dan tidak gampang cemas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Peneliti juga mewawancarai salah satu santri pondok akan pengaruh yang dialami setelah mempraktikkan pembacaan *Ṣalawat nariyah*, Dinda Sofia Mengaku merasakan efek positif

dari pembacaan tersebut.¹¹ “*aku dewe efek e yo nek mari wiridan iyo rasane luwih penak lah, sakjane yo nek due hajat diutus wiridan dewe tapi mergo Şalawat nariyah di woco bareng, maleh enteng nglakonine luwih termotivasi, penak lah ning ati soale yo moco Şalawat nariyah kui pancen akeh fadhilah e*”.¹²

Tradisi pembacaan *Şalawat nariyah* di PPTQ Sirojul ‘Ulum juga merupakan warisan turun-temurun yang telah berlangsung selama bertahun-tahun tanpa mengalami perubahan sama sekali, kegiatan ini selain juga selalu di istiqomahkan setiap hari Jum’at pagi setelah jama’ah sholat subuh, juga dilaksanakan ketika pondok akan melangsungkan kegiatan-kegiatan besar dan ketika akan memenuhi suatu hajat tertentu, seperti ketika akan dilangsungkan haflah akhirussanah, haul mashayih, wisuda khotmil qur’an dan lain-lain.

Tradisi pembacaan *Şalawat nariyah* memang telah banyak ditulis dan diteliti karena sering dilakukan oleh masyarakat muslim, baik dalam komunitas masyarakat umum dan juga komunitas pesantren akan tetapi sejauh dari yang penulis ketahui berdasarkan data yang diperoleh dari internet, khusus yang melakukan tradisi pembacaan *Şalawat nariyah* sebagai tradisi yang dilaksanakan setiap minggu yakni pada hari Jum’at, hanya dilakukan di Pondok Pesantren Sirojul ‘Ulum Pare utamanya di daerah Jawa Timur, selain itu juga dilakukan secara apabila akan melangsungkan hajat-hajat besar selama kurang lebih 40 hari sebelum pelaksanaan acara, setiap hari sehabis sholat subuh, dan ada penambahan *Şalawat* lain dalam praktik pembacaan *Şalawat nariyah*, yakni adanya *Şalawat* ibrahimiyyah, *Şalawat* munjiyat, *Şalawat* adrikni dan *Şalawat* fatih, serta beberapa kalimat tayyibah lainnya seperti kalimat tahlil dan hadoroh sebelum pelaksanaan praktik.

¹¹ Wawancara Dinda Sofia, salah satu santri putri PP. Sirojul Ulum

¹² Artinya: Menurut saya sendiri ya efek setelah wiridan ya merasa lebih baik, sebenarnya kalau punya hajat kami dianjurkan untuk wiridan sendiri, namun karena sholat nariyah ini dibaca bersama jadi lebih ringan menjalankannya lebih termotivasi lagi, hati terasa tenang karena ya membaca sholat nariyah itu memang pada dasarnya memiliki banyak keutamaannya.

Menurut penuturan dari narasumber, KH Yusuf Ahmad bahwa salah satu motivasi pelaksanaan tradisi pembacaan *Ṣalawat nariyah* disamping sebagai bentuk nguri-nguri atau menghidupkan warisan, juga karena masyarakat pondok percaya bahwa praktik pembacaan *Ṣalawat nariyah* memiliki fadhilah dan keutamaan tersendiri ketika dibaca dalam bilangan dan waktu tertentu. Demikian tradisi pembacaan *Ṣalawat nariyah* di PPTQ Sirojul ‘Ulum dipandang dari kacamata living hadis, dimana pelaksanaannya adalah bentuk aktualisasi atas teks hadis dan sebagai bentuk verbalisasi sunnah.

Masyarakat pondok pesantren Sirojul ‘lum yang mengamalkan tradisi pembacaan *Ṣalawat nariyah* meyakini bahwa terdapat fadhilah besar dari tradisi ini, hal ini selain sebagai kewajiban dari peraturan yang terdapat di pondok pesantren, juga berkaitan dengan fungsi dari pelaksanaan tradisi ini bagi individu maupun komunitas pondok pesantren secara umum.

Dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk mendalami dan mengetahui secara lanjut tentang praktik kegiatan keagamaan tersebut, dengan mengambil judul penelitian “***(PRAKTIK ṢALAWAT NĀRIYAH DI PONDOK PESANTREN SIROJUL ‘ULUM SEBAGAI MEDIA UNTUK MELANCARKAN ACARA TERTENTU)***”, tema ini diambil karena dianggap menarik dan patut untuk diteliti secara lebih komperhensif terkait *apa saja hadis-hadis yang menjadi dasar dari pembacaan Ṣalawat nariyah, bagaimana proses pelaksanaan praktik pembacaan Ṣalawat nariyah di pondok pesantren sirojul ‘ulum, serta bagaimana fungsi dari praktek pelaksanaan Ṣalawat nariyah di pondok pesantren sirojul ‘ulum pare.*

B. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian haruslah terdapat poin-poin yang menjadi fokus masalah, agar penelitian dapat dipahami secara komperhensif. Seperti yang telah disebutkan dan di jelaskan

dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang fokus pembahasan utama yang dijadikan dasar dalam penelitian. yaitu ;

1. Apa saja Hadis-Hadis yang menjadi dasar praktik pembacaan *Salawat Nariyah*?
2. Bagaimana Fungsi praktik pembacaan *Salawat nariyah* bagi komunitas pesantren Sirojul 'Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran yang telah disebutkan, maka tersusun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yakni ;

1. Untuk mengetahui apa saja Hadis yang menjadi landasan pembacaan *Salawat Nariyāh*
2. Untuk mengetahui bagaimana Fungsi dari Praktik Pembacaan *Salawat Nariyāh* bagi komunitas Pesantren Sirojul 'Ulum Pare.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam proses penyelesaian penelitian, di harapkan dapat membawa manfaat dari penelitian yang dilakukan. Harapan atas manfaat tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya;

A. Manfaat Teoritis.

Dalam penelitian di harapkan dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan masyarakat umum sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam mengidentifikasi dan menilai serta memahami fenomena living hadis di kehidupan nyata serta diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan diskusi bagi masyarakat dalam memahami suatu hadis tertentu.

B. Manfaat Praktis.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan bagi akademisi dan peneliti yang concern dalam bidang hadis.

E. Telaah Pustaka

Peneliti menyadari bahwa tidak ada ide murni dari pemikiran peneliti sendiri, untuk itu, agar tetap menjaga keotentikan suatu karya tulis, maka haruslah dilampirkan telaah pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu untuk mencegah kajian yang berulang dan adanya plagiasi. Praktik pembacaan *Ṣalawat Nariyah* sendiri merupakan praktik yang banyak dilakukan di banyak tempat. Ada beberapa penelitian yang telah menjadikan tradisi pembacaan *Ṣalawat Nariyah* sebagai objek kajiannya.

1. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Endang Pratiwi (2016) dengan judul “*Tradisi Nariyahan di Pondok Darul Ulum Issyariyyah Desa Telang Karya, Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*” yang dibaca setiap malam Jum’at bagi seluruh santri dan pengasuh yang mukim disana.¹³ Dalam penelitian didapatkan hasil yakni bagaimana mengetahui sejarah, proses pelaksanaan, tujuan dan manfaat, serta makna simbol yang terdapat dalam tradisi *nariyahan*, tradisi *nariyahan* ini merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh KH. Moh. Nawawi yang mendapatkan amalan dari gurunya, yaitu mbah Maulani, kyai Fatoni, kyai Ahmad, kyai Ahmad Basyir, dan kyai Sholeh Hasan yang berijazah dari kyai Mahruz Ali Lirboyo, kemudian diamalkan di Pondok Pesantren Darul Ulumissyar’iyyah, dan menjadi kegiatan wajib setiap malam jum’at. Adapun pelaksanaannya terbagi dalam tiga tahap; Pertama, persiapan: bersuci, shalat magrib berjamaah dan pembacaan tahlil, shalat sunah taubat dan hajat, membaca hadiah fatimah kepada Nabi saw, syahadat, dan istigfar; Kedua, pelaksanaan: membaca shalawat

¹³ Endang Pratiwi, Skripsi “*Tradisi Nariyahan di Pondok Darul Ulum Issyariyyah Desa Telang Karya, Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin.*”

nariyah; Ketiga, Penutup: doa. Tujuan dan manfaat tradisi *nariyahan* yaitu agar diberi kemudahan dan kekuatan dalam menuntut ilmu dan dikabulkan setiap hajat yang diinginkan.

2. Selanjutnya, yang kedua yakni sebuah skripsi dari Mustaghfirin Abror mahasiswa Program strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pesantren Sirojut Tholibin Brabo Tanggung harjo Kabupaten Grobogan)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan zikir shalawat *nariyah* pada santri putri oleh pihak di lembaga tersebut bagian dari dakwah Islam yang dilakukan setiap hari dengan waktu, dan kondisi berbeda. Hal itu menjadi penting (*urgen*), khususnya bagi santri udzur (*haidl*), yang memerlukan bimbingan agama untuk menggantikan kegiatan agama lainnya yang membutuhkan syarat bersuci. Adapun dampak dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah positif, jika dianalisa dari fungsi – fungsi bimbingan Islami diantaranya Preventif yaitu mencegah kondisi santri putri dari jiwa yang jauh dari Allah, disebabkan udzur (*haidl*) sehingga tidak melaksanakan ibadah shalat maupun membaca atau menghafal al- Quran. *Kuratif* yaitu memecahkan masalah yang dihadapi jiwa pada santri putri, karena faktor jiwa remaja yang labil, dan faktor lingkungan yang sebagian terdapat santri dengan jiwa yang tidak sehat, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat mengurangi rasa cemas, gelisah, was-was, takut, dan galau, sehingga dalam diri merasa lebih dekat dengan Allah swt., terlindungi, dan mendapat pertolongan dari Allah swt., hati merasa tenang dan tentram. *Preservatif dan Developmental* yaitu memelihara keadaan agar tetap baik dan lebih baik yang sebagaimana kondisi yang telah dirasakan oleh sebagian santri putri, diantaranya merasa lebih bersemangat, dan optimis dalam beraktifitas dalam belajar maupun bersosial.yang *Salawat* pada pembangunan karakter

lewat sarana pembacaan *Shalawat* yang dilakukan pada hari-hari dan waktu-waktu tertentu, di mana kedua penelitian tersebut dilakukan dikalangan pondok pesantren.

3. Ke-tiga, skripsi yang ditulis oleh Lia Caswati mahasiswi Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “*Tradisi Membaca Shalawat Nariyah pada malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qadir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*”(2019) yang dilakukan setiap selapan atau setiap 35 hari sekali dan khusus untuk anggota keluarga. Tradisi *nariyahan* bagi keluarga Abdul Qodir memiliki makna tersendiri dan telah di wariskan dari generasi ke generasi dan tetap eksis sampai sekarang, tradisi ini sendiri merupakan amalan yang pertama kali diwariskan dari Abdul Qodir dari gurunya. Tradisi shalawat *nariyah* adalah tradisi membaca shalawat *nariyah* sebanyak 4.444 kali setiap malam senin manis pada keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, yang diikuti oleh setiap anggota keluarga Abdul Qodir. Tradisi membaca shalawat *nariyah* merupakan salah satu wujud dari sebuah praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh para anggota keluarga Abdul Qodir, yang memiliki makna penting bagi pengamalnya. tradisi ini juga merupakan sebuah amalan yang dibawa oleh Abdul Qodir yang mendapat amalan dari gurunya. Kemudian diamalkan oleh anggota keluarganya dan menjadi kegiatan wajib pada malam senin manis, dilakukan pada setiap tiga puluh lima hari sekali atau disebut dengan selapanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan sumber datanya, dalam penelitian ini terbagai menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Teori yang digunakan adalah teori modal social Fukuyama yang menjelaskan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama

diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka.¹⁴

4. Ke-empat, skripsi karya Nurhayatun (2019) seorang mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, yang berjudul “*Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Tradisi Pembacaan Ṣalawat Jawa (Studi Analisis Pada Kesenian Ṣalawat Jawa di Kebasen, Banyumas)*”, yang dikaji dengan metode kualitatif yang membahas tentang realita budaya muslim Jawa dalam mengapresiasi rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk kesenian tradisional Islam-Jawa. Bentuk apresiasi penghormatan ini dilakukan dalam bentuk Ṣalawat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Banyumas. Ṣalawat Jawa merupakan kesenian bernuansa Islam yang telah berakulturasi dengan kesenian tradisional Jawa. Berbeda dengan Ṣalawatan pada umumnya. Ṣalawat Jawa yang ada di Kebasen menggunakan intonasi suara yang khas dan syair lagam Jawa. Sebagai kesenian tradisional. pembacaan Ṣalawat Jawa tidak lepas dari tradisi masyarakat yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Tujuan dari penelitian Ini untuk menganalisis tradisi Ṣalawat Jawa berdasarkan perspektif Islam. Dimana unsur tradisi lokal dan Islam berakulturasi di dalam. Analisis tersebut menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi pembacaan Ṣalawat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif, Sumber data diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi Setelah itu data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data. dan membuat kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ṣalawat Jawa dilakukan dalam tradisi masyarakat desa Kalisalak, kecamatan Kebasen seperti (*muputi*) menempati rumah baru, *mitoni* kelahiran anak pertama laki-laki, dan hajatan. Tahap pelaksanaan Ṣalawat Jawa dimulai dengan | persiapan berupa

¹⁴ Lia Caswati (2019) Skripsi dengan judul “*Tradisi Membaca Shalawat Nariyah pada malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qadir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*”

gurah dan ritual. kemudian pelaksanaan *Salawat* Jawa berupa lagu *Salawat*. wangsalan atau parikan, maidoh hasanah, tahap terakhir penutup berupa do'a dan *Salawat* penutup.

5. Ke-lima, Skripsi yang ditulis oleh Badruddin Syariful Alim (2020) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Strategi Majelis Sholawat Nariyah dalam Memperbaiki Akhlak Pemuda di Kabupaten Sumenep*”, yang membahas bagaimana posisi majelis sholawat dalam membentuk dan mempengaruhi akhlak pemuda di kabupaten sumenep beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi apa yang digunakan Majelis Sholawat *Nariyah* dalam upaya meningkatkan akhlak pemuda Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti 1). Bagaimana kedudukan sosial keagamaan Majelis Sholawat *Nariyah*, 2). Strategi Majelis Sholawat *Nariyah* dalam upaya meningkatkan akhlak remaja 3). Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Majelis Sholawat *Nariyah* dalam upaya peningkatan akhlak remaja dan upaya solutif untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan teori analisis Donald Ary (membiasakan dan mengorganisasikan, mengkode dan mereduksi, kemudian menafsirkan dan merepresentasikan). Validitas data yang digunakan adalah menguji kredibilitas data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Majelis Sholawat *Nariyah* merupakan suatu kelompok perseorangan yang berkumpul pada tempat dan waktu tertentu untuk melantunkan 4444 Sholawat *Nariyah* secara berjamaah. Majelis Sholawat *Nariyah* merupakan majelis informal yang secara mandiri melaksanakan kegiatan sosial keagamaan dan diterima oleh masyarakat Sumenep sebagai media dakwah. Strategi Majelis Sholawat *Nariyah* yaitu strategi kognitif dengan pola pembacaan sholawat *Nariyah* serta pola nasehat dan nasehat, strategi behavioristik dengan pola pelatihan dan pembiasaan, dan strategi preventif dengan pola larangan dan

pengawasan. Faktor pendukungnya adalah tokoh masyarakat, musik al-Banjari, konsumsi, dan ukhuwah jam'iyah. Faktor penghambatnya adalah sikap meremehkan, acuh tak acuh, ketepatan waktu, kediplisanan.

6. Selanjutnya, ke-enam, sebuah skripsi yang di tulis oleh Budi Rahmanto, mahasiswa Jurusan Dakwah dan komunikasi sekolah tinggi Agama Islam Negeri Surakarta, dengan memakai judul "*Pengajian Sholawat Nariyah msyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*" sebagai implementasi dari suatu teks Hadis untuk mempererat ukhuwah dengan di jadikan sebuah amalan tersendiri dalam beribadah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kontruksi sosial terbangun dari penyelenggaraan suatu praktik keagamaan dan dikaji dengan metode kualitatif. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dil apangan melalui pengamatan (*Observasi*) dan wawancara (*Interview*), yang berdasarkan kepada Pelaksanaan dan Implikasi Jama'ah Masjid terhadap Pengajian Sholawat *Nariyah* di dalam Masyarakat Desa Sindon Kec. Ngemplak, Kab. Boyolali. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengajian Sholawat *Nariyah* Masyarakat Desa Sindon ini, merupakan gabungan dari beberapa Masjid yang mempunyai paham atau kesamaan dalam berpikir.
7. Ke-tujuh Artikel yang ditulis oleh Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur (2019) dalam Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits yang berjudul "*Memasyarakatkan Sholawat Nariyah di Bumi Nusantara*" membahas mengenai Tradisi membaca sholawat *nariyah* yang dilakukan olehindividu maupun sekelompok masyarakat di daerah situbondo, dan menggunakan metode kualitatif, sebagaimana praktik pembacaan sholawat *nariyah* sudah dilakukan secara masif bagi seluruh masyarakat bahkan sampai pada daerah daerah pelosok sekalipun.
8. Kelima, buku "*Shalawat Seribu Hajat: Membedah Rahasia Shalawat Nariyah*" yang ditulis oleh ZH Husni. Buku ini hanya secara khusus membahas rahasia-rahasia salawat

nariyah. Pembahasannya juga tidak fokus dengan pembahasan mendalam melalui hadis-hadis Rasul SAW.¹⁵

9. Keenam, buku “*Jalā’ al-Afhām fi Fadhl al-Ṣalāh wa al-Salām ‘alā Khair al- Anām*” karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. Kitab ini secara khusus menjelaskan keutamaan membaca salawat kepada Nabi Saw., juga mencantumkan beberapa hadis keutamaan membaca salawat. Namun, Ibn al-Qayyim tidak menjelaskan secara rinci pemahaman hadis yang dikutip, ia hanya menjadikan hadis tersebut sebagai penguat keutamaan-keutamaan shalawat yang telah disebutkan.¹⁶

Beberapa penelitian di atas sejatinya sama sama dikaji dalam ranah Living Hadis, sebagai aksi dari pemaknaan suatu teks Hadis, akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan, baik dari segi waktu, tatacara maupun jumlah bilangan yang di gunakan dalam pembacaan solawat *nariyah*, sedangkan untuk motif dan tujuannya memiliki kesamaan secara umum, yakni agar mendapatkan keberkahan dan mendatangkan kebaikan bagi si pembaca serta untuk mendapatkan ketenangan hati dan jiwa, juga sebagai bentuk permohonan suatu hajat tertentu sebagaimana yang di sebutkan dalam banyak riwayat tentang fadhilah dari pembacaan solawat *nariyah* itu sendiri.

Tradisi pembacaan *Ṣalawat nariyah* di Pondok Sirojul ‘Ulum di anggap menarik untuk di kaji lebih dalam lagi, seperti yang di sebutkan sebelumnya bahwa tradisi pembacaan solawat *nariyah* memang banyak dilakukan di berbagai tempat akan tetapi terdapat perbedaan, baik dari tata cara, waktu maupun jumlah bilangan yang dipakai, serta motif yang melatar belakangnya.

Berangkat dari situlah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tradisi pembacaan *Ṣalawat nariyah* di Pondok Pesantren Sirojul ‘Ulum. Terdapat ke-

¹⁵ Husni, Zainul Mu’ien, *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Rahasia Shalawat Nariyah*, (Yogyakarta: Pustaka Amaliah, 2012).

¹⁶ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Jalā’ al-Afhām fi Fadhl al-Ṣalāh wa al-Salām ‘alā Khair al- Anām*, (Mekkah: Dār ‘ālim al-Fawāid, 1425 H).

khasan dari praktik pembacaan solawat *Nariyah* ini yang dinilai berbeda dengan praktik di tempat lain, yakni dilakukan setiap minggu di hari Jum'at setiap selesai sholat subuh, serta dibaca sebanyak 4444 kali dan dilakukan secara berjama'ah oleh semua santri dengan dipimpin oleh satu imam, dengan menambahkan beberapa solawat lain seperti solawat munjiyat, solawat ibrahimiyah, solawat adrikni dan solawat fatih, kemudian dilanjutkan dengan membaca kalimat shoalwat dan tahlil, kemudian ditutup dengan doa, dirutinkan setiap satu minggu sekali dan tidak hanya dijadikan rutinitas kegiatan, akan tetapi juga dibaca apabila akan melangsungkan hajjat besar, selama tidak kurang dari sekitar 40 hari sebelum acara dilaksanakan.

F. Metode penelitian

1) Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif serta living hadis, yang bersifat *deskriptif-analitif* yang berfokus pada fenomena, motivasi dan fungsi atas tindakan dan perilaku subjek penelitian, dipandang dari segala aspek.

Kajian ini menggunakan pendekatan Antropologi, dimana living hadis sebagaimana umumnya fenomena agama di masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh budaya, relevansi pendekatan antropolgi bagi studi living hadis kiranya terkait dengan kepentingannya untuk membantu mempelajari dinamika resepsi secara empirik. Kajian living hadis dalam hal ini harus diarahkan pada konteks sosial budaya yang melingkupinya ketika hadis diresepsi dan dipraktikkan saat ini.

Kajian antropologi dalam living hadis pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang pengaruh keragaman budaya terhadap resepsi hadis dimasyarakat, untuk memposisikan antropologi dalam studi living hadis, Dalam kasus ini Komunitas Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare penulis analogikan dengan masyarakat, sedangkan praktik pembacaan *Salawat nariyah* merupakan budaya dari masyarakat

tersebut. Agar suatu budaya dapat eksis dalam mempertahankan struktur masyarakat, maka harus terdapat fungsi budaya yang berkaitan terhadap kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Hal ini guna menjadikan tujuan budaya tersebut dapat tercapai, yakni untuk memuaskan kelompok sosial yang ada.

2) Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam kegiatan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzihl Qur'an Sirojul 'Ulum Dusun Semanding, Desa Tertek. Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan tidak lebih lebih dari 3 bulan, terhitung sejak bulan September sampai November 2023, penelitian dilakukan langsung di tempat kejadian agar mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya .

3) Sumber data

Dalam pengambilan sumber data, penelitian ini mencakup dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder, data primer didapat dari hasil penelian langsung (*field reseach*) meliputi.observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya, sedangkan data sekunder diperlukan untuk mendukung hasil penelitian yang meliputi, buku, jurnal, artikel, penelitan terdahulu, surat kabar dan lainnya.

Adapun subjek dari penelitian ini, dari segi sumber data primer diperoleh dari penelitian secara langsung yang dilakukan di tempat, yakni di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare, dengan melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa sumber seperti pengasuh, dewan asatidz dan alumni serta santri pondok pesantren tahfidzil qur'an sirojul 'ulum pare, mengenai sejarah dimulainya tradisi pembacaan *Şalawat nariyah*, dan bagaimana resepsi komunitas Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum dalam memahami hadis tentang *Şalawat nariyah*, serta bagaimana manfaat dan fungsi dari praktik pembacaan sholawat *nariyah* bagi komunitas Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum. Sedangkan objek dari

sumber data sekunder diperoleh dari kitab hadis, kitab syarah, buku-buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang mengulas tentang fokus penelitian yang dalam hal ini yakni tradisi pembacaan *Salawat nariyah*.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah kajian di perlukan beberapa cara untuk mengumpulkan segala bentuk data agar dapat ditemukan pokok pembahasan yang ingin diketahui dan digali secara lebih lengkap dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik; diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan upaya pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek dan situasi. Adapun dalam kegiatan observasi, peneliti berfokus pada 3 komponen yakni dari pelaku, tempat dan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.¹⁷ Pengamatan terhadap perilaku meliputi subjek penelitian yang dalam hal ini terdiri dari semua pihak yang terlibat seperti, pengasuh, pengurussantri Pondok Pesantren Sirojul 'Ulum Pare. Pengamatan terhadap tempat penelitian yang terletak di Dusun Semanding, Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pengamatan terhadap aktivitas yang meliputi seluruh kegiatan yang ada dan berlangsung di tempat penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data penelitian dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan dan meminta untuk dijawab atau direspon oleh informan. Wawancara dilakukan agar mendapatkan gambaran secara khusus tentang bagaimana proses dan asal-usul daei dilangsungkannya tradisi keagamaan ini secara komperhensif dan menyeluruh dari segala aspek pembahasan, dalam hal

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 3, 2015, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya, pengasuh, pengurus, dewan asatidz dan beberapa santri serta alumni dari pondok pesantren tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare.

c. Dokumentasi

Karena peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, maka dokumentasi diperlukan untuk melengkapi kegiatan observasi dan wawancara, serta agar didapatkan bukti yang akurat dalam pelaksanaan penelitian, dalam hal ini peneliti memakai alat digital berupa handphone sebagai media untuk memudahkan menyimpan audio maupun gambar yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik analisis data

1. Redaksi Data

Menjabarkan dan menjelaskan segala hal yang dianggap penting, kemudian menitik beratkan pada objek kajian yang dinilai menjadi kunci dari semua data yang telah digali. Kemudian data dapat diredaksikan dan dijabarkan dengan detail sesuai dengan arah penelitian. Sehingga dihasilkan keabsahan data tentang bagaimana tradisi pembacaan *Salawat nariyah* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare.

2. Penyajian Data

Informasi yang sudah akurat dan sudah terkumpul menjadi satupasti akan terjadi adanya penarikan kesimpulan sementara dan pengambilan tindakan. Terkumpulnya informasi atau data akan digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap kasus dan digunakan sebagai bahan referensi dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.¹⁸

c. Penarikan Kesimpulan

¹⁸ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, "*Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*" (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 307-308

Membuat kesimpulan merupakan tahap memberi makna pada data dan juga menegaskan keaslian makna yang diberikan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti bahwa data-data tentang bagaimana praktik pembacaan *Ṣalawat nariyah* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Sirojul 'Ulum Pare, Kediri ditinjau dengan hasil data yang ada dilapangan selaras dengan jawaban dari rumuan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Prosedur penjelasan dalam penelitian ini sangat dibutuhkan agar hasil penelitian lebih terorganisir. Dalam kajian ini ada lima bab yang tersusun dalam beberapa sub bab pembahasan. Antara sub bab satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah, jelas dan dapat dimengerti. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab *pertama* yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penlitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan sekaligus arahan untuk target penelitian, agar penulisan dalam penelitian ini dapat terlaksana dan terarah pembahasannya.

Bab *kedua*, akan dipaparkan tentang landasan teori penelitian yakni living hadis, teori resepsi hadis, dan juga definisi tinjauan umum tentang *Ṣalawat* yang meliputi pengertian *Ṣalawat*, macam-macam *Ṣalawat*, hukum bersholawat. Serta pengertian *Ṣalawat nariyah* secara lebih spesifik.

Bab *Ketiga* berisi tentang Kumpulan hadis-hadis anjuran membaca *Ṣalawat*, Serta profil pondok pesantren Sirojul 'Ulum secara umum.

Bab *Empat* berisi tentang penerapan dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan bagaimana praktek pembacaan *Ṣalawat nariyah* di pondok pesantren sirojul 'ulum Pare, serta bagaimana struktur praktek pembacaan *Ṣalawat*

nariyah. Serta fungsi, dari pembacaan *Salawat nariyah* bagi komunitas pondok pesantren Sirojul 'Ulum Pare.

Bab *Lima* berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari Penulis berdasarkan seluruh hasil yang dilakukan.